

Gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (GMBKO) pada Masyarakat Desa Liang Ulu Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara

Islamudin Ahmad¹, M. Arifuddin², Erwin Samsul³, Faizatun Maulidha⁴, Nurul Muhlisa Mus^{5*}

Laboratorium Research and Development Farmaka Tropis, Universitas Mulawarman
e-mail: nurulmuhlisamus@unmul.ac.id

Abstrak

Obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dikarenakan kebermanfaatannya dalam mengurangi gejala atau menyembuhkan suatu penyakit. Agar obat dapat memberikan hasil yang maksimal maka diperlukan pemahaman yang benar mengenai aturan dalam mengkonsumsi obat baik berupa obat sintetik ataupun yang berasal dari alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Salah satu daerah yang kaya akan tumbuhan obat termasuk tumbuhan obat endemik Kalimantan seperti kratom dan memiliki perhatian terhadap pemanfaatan tumbuhan obat untuk peningkatan derajat kesehatan adalah Desa Liang Ulu. Untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Liang Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara mengenai penggunaan obat dan tanaman obat yang baik dan benar maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (MBKO). Adapun metode pengabdian yang dilakukan berupa penyampaian materi, diskusi, serta pembagian poster dan leaflet. Parameter keberhasilan dilihat berdasarkan data *pre* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 62.56% menjadi 82%.

Kata Kunci: *Gerakan MBKO, Tanaman Obat.*

Abstract

Medicine is an inseparable part of society because of its usefulness in reducing symptoms or curing a disease. In order for medicines to provide maximum results, a correct understanding of the rules for consuming medicines, whether in the form of synthetic drugs or those of natural origin from plants, is required. One area that is rich in medicinal plants, including endemic Kalimantan medicinal plants such as kratom and has attention to the use of medicinal plants to improve health status, is Liang Ulu Village. To provide understanding and increase the knowledge of the people of Liang Ulu Village, Kota Bangun District, Kutai Kartanegara Regency regarding the proper and correct use of medicines and medicinal plants, community service activities were carried out in the form of the Community Wisely Consuming Medicines (MBKO) movement. The service methods used include delivering material, discussions, and distributing posters and leaflets. Success parameters are seen based on pre and post-test data to measure the increase in public understanding. The results of community service activities show an increase in knowledge from 62.56% to 82%.

Kata Kunci: *MBKO Movement, Medicinal Plants.*

PENDAHULUAN

Obat adalah suatu bahan dalam bentuk tunggal atau campuran, dapat berupa produk biologi ataupun sintetik yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dengan tujuan untuk upaya pencegahan, penetapan diagnosis, proses penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan, serta dapat digunakan sebagai kontrasepsi pada manusia (Dinas Kesehatan, 2023). Obat akan memberikan efek sesuai dengan fungsinya bila digunakan dengan tepat. Informasi yang kurang tepat atau salah terkait penggunaan obat tentu akan membuat masalah dalam pengobatan mulai dari kurangnya efek hingga kegagalan terapi. Beberapa kasus di masyarakat yang berkaitan dengan obat yakni kesalahan pengobatan (*medication error*), reaksi obat yang tidak dikehendaki seperti reaksi alergi, sensitivitas dan resistensi (Muliasari dkk, 2020) ditambah lagi peredaran obat palsu, narkoba, terjadinya efek samping obat dengan derajat ringan hingga berat, kebutaan bahkan kematian (Zakaria dkk, 2022). Salah satu faktor yang menjadi pemicu dalam penyalahgunaan obat adalah kemudahan akses dalam memperoleh obat (Nofita dkk, 2021).

Pandemik Covid-19 yang dulu melanda seluruh dunia memberikan efek pada secara tidak langsung mengubah perilaku masyarakat untuk melakukan pengobatan diri sendiri dengan obat tanpa resep dokter atau sering kita kenal dengan swamedikasi (Muliasari dkk, 2020). Swamedikasi menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat untuk berobat dikarenakan luasnya informasi dan iklan terkait obat bebas dan obat bebas terbatas yang digunakan di pasaran (Apriani dkk, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik khususnya Kalimantan Timur terjadi peningkatan persentase penduduk yang mengobati diri sendiri (swamedikasi) selama tiga tahun terakhir dan mencapai persentase tertinggi yakni sebesar 85,24% (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa potensi masyarakat dalam mengkonsumsi obat juga besar. Jika tidak disikapi dengan bijak dan kurangnya pemahaman yang baik tentang konsumsi obat tentu akan memberikan efek berbahaya bagi masyarakat itu sendiri sebagai objek utama yang mengkonsumsi obat.

Saat ini banyak sosialisasi dan edukasi serta pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat mulai dari mendapatkan, kemudian menggunakan dilanjutkan menyimpan dan membuang obat atau sering kita kenal dengan DAGUSIBU. Hasil dari sosialisasi DAGUSIBU di berbagai daerah contohnya Semarang (Pujiastuti dkk, 2019), Pandeglang (Yusransyah dkk, 2021) ini banyak masyarakat menjadi meningkat pemahamannya setelah mengikuti kegiatan. Selain penyuluhan dan sosialisasi terdapat juga model kegiatan yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan dengan menggunakan pelatihan simulasi kotak simpan obat yaitu sebesar 83,87% (Kurniawan dkk, 2021). Kegiatan yang dilakukan terbatas obat sintesis yang beredar di pasaran dan juga belum semua daerah mendapatkan sosialisasi ini sehingga kegiatan semacam ini perlu

dilaksanakan, ditambah lagi dengan maraknya obat herbal yang beredar di pasaran.

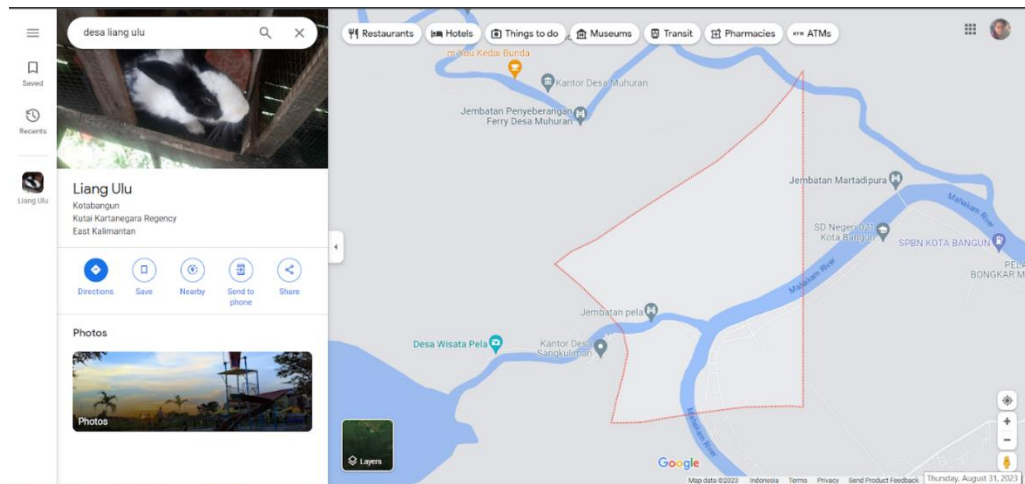
Akhir-akhir ini pengobatan dengan slogan *Back to Nature* atau kembali ke alam sedang mendunia, karena dianggap memiliki tingkat keefektifan pengobatan yang cukup baik, dengan resiko efek samping yang rendah dan relatif aman. Tumbuhan obat menjadi komoditas yang paling sering digunakan karena berasal dari alam sering disebut sebagai obat herbal. Konsumsi tumbuhan obat yang dipercaya sebagai obat tradisional dengan produk-produk berbahan herbal marak beredar di pasaran namun data tentang alasan menggunakan, penyakit yang mampu diobati dengan herbal serta dasar pemilihan herbal masih sedikit (Syaban dkk, 2022) serta interaksi jika dikonsumsi bersamaan dengan obat sintesis yang beredar di pasaran belum ada.

Desa Liang Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu daerah yang sangat luas dan memiliki keanekaragaman tumbuhan yang berlimpah dan terkenal dengan banyak tumbuhan obat. Mayoritas masyarakat daerah sini bekerja sebagai petani dan nelayan. Salah satu tumbuhan obat yang menjadi komoditas ekspor di desa ini adalah kratom. Beberapa warga mengkonsumsi obat dengan tumbuhan obat/herbal berdasarkan kepercayaan dan juga melihat pada media-media yang ada terkait penggunaan obat secara mandiri ditambah lagi dengan konsep tren *Back to Nature*, hal ini dapat berpotensi menjadi *medication error* jika tidak disikapi dengan bijak dan benar. Sebagai salah satu desa yang mengedepankan kualitas kesehatan untuk masyarakatnya diperlukan suatu usaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penggunaan obat.

Berangkat dari latar belakang dan data-data yang telah dikumpulkan guna menjawab tantangan yang kemungkinan dihadapi pada Desa Liang Ulu kedepannya, maka kami dari tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman memberikan suatu terobosan yaitu Gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (GMBKO). Gerakan MBKO merupakan suatu program pengembangan dari program DAGUSIBU yang spesifik pada konsumsi obat dengan melihat pada bentuk sediaan, waktu penggunaan dan interaksinya termasuk dengan herbal. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat Desa Liang Ulu terkait penggunaan obat dengan bijak dan benar.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman dilakukan di Desa Liang Ulu Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara (Gambar 1) direncanakan pada hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2023 bertempat di Aula Rapat Desa Liang Ulu.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Liang Ulu, Kec. Kota Bangun, Kab. Kutai Kartanegara

Kegiatan terdiri dari 3 konsep sub kegiatan yakni 1. Pra Kegiatan, 2. Pelaksanaan Kegiatan, 3. Pasca Kegiatan. Sub kegiatan 1. Pra Kegiatan, pada tahap ini dilakukan proses identifikasi masalah yang dilakukan pada kunjungan pertama sekaligus bersilaturahmi dengan perangkat desa (*pra kegiatan*) disertai dengan sosialisasi rencana kegiatan pengabdian masyarakat, latar belakang, target capaian, jadwal pelaksanaan dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan hingga didapatkan kesepakatan antar perangkat desa dan tim. Sub Kegiatan 2, *Pelaksanaan Kegiatan*, pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan edukasi gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (MBKO) menggunakan metode ceramah menggunakan aplikasi *power point*, pembagian kuesioner *pre* dan *post*, poster dan *leaflet*. Sub kegiatan 3, *Pasca Kegiatan*, meliputi evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan serta publikasi.

Targeted Segment Object (TSO) adalah seluruh masyarakat Desa Liang Ulu dan perangkat desa. Adapun parameter keberhasilan berupa kehadiran, keaktifan TSO, data peningkatan pemahaman berdasarkan data *pre* dan *post* yang telah dibagikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra kegiatan merupakan tahap penjajakan dan bersilaturahmi dengan perangkat desa serta identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Liang Ulu dalam bentuk wawancara. Dalam hal ini perangkat desa diwakili langsung oleh Kepala Desa Liang Ulu. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2023 bertempat di Kantor Kepala Desa Liang Ulu (Gambar 2).



Gambar 2. Silaturahmi dan sosialisasi dengan Kepala Desa Liang Ulu

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana yaitu pada hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2023 bertempat Aula Desa Liang Ulu, Desa Liang Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara dan dihadiri oleh perangkat desa sebanyak 17 orang dan masyarakat umum 30 orang sehingga total peserta yang hadir sebanyak 47 orang. Seluruh peserta yang hadir dikelompokkan berdasarkan pada jenis kelamin, rentang usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan status pernikahan yang merupakan data karakteristik. Masyarakat yang hadir pada kegiatan ini dengan rentang usia 18-61 tahun. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 14 orang (29,8%) dan perempuan sebanyak 33 orang (70,2%) dengan Adapun data karakteristik masyarakat yang hadir dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 3. Proses edukasi Masyarakat Bijak Konsumsi Obat

Tabel 1. Karakteristik masyarakat yang hadir (peserta) pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Karakter Masyarakat (Peserta)	Jumlah (n=47)	Persentase (%)
Rentang Usia		
18-28 Tahun	14 Orang	29,8
29-39 Tahun	11 Orang	23,4
40-50 Tahun	17 Orang	36,2
51-61 Tahun	5 Orang	10,6
Pekerjaan		
Perangkat Desa	17 Orang	36,2
Ibu Rumah Tangga (IRT)	17 Orang	36,2

Petani	10 Orang	21,3
Mahasiswa	3 Orang	6,3
<u>Pendidikan Terakhir</u>		
SD	5 Orang	10,6
SMP	9 Orang	19,1
SMA	26 Orang	55,4
S1	7 Orang	14,9
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	14 Orang	29,8
Perempuan	33 Orang	70,2

Tabel 2. *Rundown kegiatan*

Waktu	Kegiatan
08.00 – 08.30	Registrasi
08.30 – 08.35	Pembacaan Do'a
08.35 – 08.45	Sambutan Ketua Tim Pengabdian Masyarakat
08.45 – 08.55	Sambutan Kepala Desa sekaligus membuka acara
08.55 – 09.55	Pemaparan Materi II: Erwin Samsul, S. Farm., M.Si., Apt.
09.56 – 10.56	Pemaparan Materi III: M. Arifuddin, S. Si., M. Si., Apt
10.56 – 11.30	Diskusi
11.30 – 12.00	Pemberian Cinderamata dan Sesi Foto Bersama
12.00 – Selesai	Penutup

Pada pelaksanaan kegiatan ini masyarakat diedukasi dengan memberikan materi gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (MBKO) yang meliputi cara mendapatkan obat yang terjamin kualitasnya di sarana resmi atau instansi resmi seperti apotek, toko obat berizin, klinik maupun rumah sakit, bijak dalam menggunakan obat sesuai aturan yang berlaku, kelola obat sesuai petunjuk yang tertera pada kemasan dan sesuai aturan berdasarkan bentuk sediaan, dan obat yang sudah kadaluarsa atau rusak (berubah warna, bentuk, ataupun aroma) tidak boleh dikonsumsi dan harus dibuang dengan tata cara yang sesuai seperti obat dibuang dengan membuka kemasannya terlebih dahulu lalu direndam air kemudian dikubur dalam tanah.

Selain itu, peserta juga diberikan edukasi terkait interaksi obat dengan herbal sebagai bentuk dalam mendapatkan pengobatan yang efektif yang menjadi dasar dalam gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (MBKO) agar mendapat efek terapi yang efektif apalagi melibatkan herbal. Sebagai contoh teh hijau dapat mempengaruhi penyerapan obat yang mengandung besi (Fe) dalam tubuh (Wardiyah dkk, 2014). Konsumsi teh hijau yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas obat yang mengandung besi (Fe). Selain itu, tumbuhan ginkgo biloba yang dapat menimbulkan interaksi dengan obat pengencer darah seperti warfarin, efek yang ditimbulkan dapat meningkatkan resiko perdarahan sedangkan dengan obat-obat antiplatelet seperti aspirin, clopidogrel dan ticlopidine dapat meningkatkan waktu pendarahan. Bawang putih dalam jumlah besar atau suplemen bawang putih dapat mempengaruhi kadar obat pengencer darah seperti warfarin dan meningkatkan resiko perdarahan. Selain itu, jika ekstrak bawang putih meningkatkan efek hipoglikemik metformin dan memberikan efek sinergis jika dikonsumsi bersamaan dengan propranolol. Ginseng dapat berinteraksi

dengan obat-obat yang mempengaruhi tekanan darah akibatnya dapat meningkatkan tekanan darah. Jahe dapat mempengaruhi pencernaan dan penyerapan obat-obatan, terutama obat golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) dan obat diabetes. Selain itu, jahe terbukti memiliki efek hipoglikemia dan perlindungan ginjal bila digunakan dengan metformin. Jahe dapat menurunkan efek toksik parasetamol pada hati. Kunyit dapat memperbaiki fungsi hati dan berpotensi berinteraksi dengan obat-obatan yang dimetabolisme oleh hati seperti pil KB, allopurinol, steroid, amoksisilin, akarbose. Kava-kava digunakan untuk mengurangi kecemasan dan stress, namun dapat meningkatkan resiko kerusakan hati. Echinacea dapat berinteraksi dengan obat-obatan imunosupresan (penekan sistem kekebalan tubuh), mengurangi efektivitas obat tersebut. Kayu manis dapat mempengaruhi kadar gula darah, dan penggunaannya bersamaan dengan obat antidiabetes dapat menyebabkan penurunan kadar gula drastis. Interaksi mengkudu dengan obat antidiabetes seperti glimepiride dan metformin dapat menyebabkan hipoglikemia karena dapat menyebabkan penurunan kadar glukosa darah. Selain itu, mengkudu dengan obat antihipertensi seperti captopril dapat menyebabkan hipotensi melalui mekanisme vasodilatasi. Lidah buaya dapat mempengaruhi penyerapan obat-obatan melalui saluran pencernaan (maag) sehingga mengurangi efektivitas obat-obatan tertentu. Tapak darah dapat mengobati kanker, diabetes, asma, malaria. Kratom memiliki efek penenang dan analgesic, kratom dapat berinteraksi dengan obat opioid yang dapat meningkatkan efek obat tersebut (Williamson dkk, 2009).

Cara aman mengkonsumsi obat herbal dan obat-obat resep/OTC yaitu: konsultasi dengan tenaga profesional kesehatan; penggunaan obat herbal dimungkinkan paling lama seminggu (dihentikan selang waktu tertentu) dan dapat dilanjutkan penggunaannya lagi kembali; ada jeda waktu saat mengkonsumsi bersamaan obat herbal dan obat-obatan resep atau OTC minimal 30 menit; dan banyak mengkonsumsi air putih.

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi serta pembagian leaflet dan poster sebagai yang berisi informasi alat belajar untuk memahami gerakan MBKO dengan mudah. Informasi pada pamflet dan poster meliputi aturan mengkonsumsi obat meliputi penggunaan obat sebelum dan/atau sesudah makan, waktu minum obat dan bentuk-bentuk sediaan obat. Informasi pada poster meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat.

SEBELUM MAKAN & SESUDAH MAKAN

penggunaan obat sebelum makan atau setelah makan umumnya tertulis pada etiket obat. Informasi ini bertujuan untuk memastikan waktu minum obat yang tepat serta mencegah interaksi obat dengan makanan atau obat lain.

SEBELUM MAKAN artinya obat dapat diminum 1 jam sebelum makan.

SESUDAH MAKAN artinya obat dapat diminum 1-2 jam setelah makan.

BERSAMA MAKANAN artinya obat dapat diminum pada saat makan.

Sebelum minum obat kita harus paham bagaimana aturan mengkonsumsi obatnya. Tujuannya untuk menghindari masalah terkait obat dan mencapai efek terapi yang diharapkan.

Tanya Obat Tanya Apoteker
BIJAKLAH DALAM MENGONSUMSI OBAT

BAGAIMANA CARA MENGONSUMSI OBAT YANG BENAR

Islamudin Ahmad
M. Arifuddin
Erwin Samsul
Faizatul Maulida
Nurul Muhlisah Mus
Karisman
Michael Rendy Yakubus
Aji Ayatullah Chomaihi
Dandy Zwageri Herman
Triyanti Wafda Malini

**PENGABDIAN MASYARAKAT
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Pernahkah menjumpai aturan pakai seperti ini ?

Seringkali kita menjumpai aturan pemakaian obat seperti dibawah ini

aturan pemakaian obat syrup, larutan, suspensi

1 x 1

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 1 kali sehari 1 tablet/kapsul/bungkus setiap 24 jam.

2 x 1

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 2 kali sehari 1 tablet/kapsul/bungkus setiap 12 jam.

1 x 2

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 1 kali sehari 2 tablet/kapsul/bungkus setiap 24 jam

3 x 1

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 3 kali sehari 1 tablet/kapsul/bungkus setiap 8 jam.

1 x 1 (pagi)

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 1 kali sehari 1 tablet/kapsul/bungkus dipagi hari setiap 24 jam obat harus diminum dijam yang sama setiap pagi hari.

4 x 1

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 4 kali sehari 1 tablet/kapsul/bungkus setiap 6 jam.

2 x 1 sendok teh

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 2 kali dalam sehari sebanyak 5 mL dan diminum setiap 12 jam.

3 x 1 sendok makan

Aturan pemakaian seperti ini artinya obat diminum 3 kali dalam sehari sebanyak 15 mL dan diminum setiap 8 jam.

**1 sendok teh = 5 mL
1 sendok makan = 15 mL**

PERLU DIKETAHUI

sendok yang dimaksud adalah sendok obat seperti gambar disamping

KRIM

SALEP

GEL

PASTA

Sediaan semi padat mempunyai bentuk dan tekstur setengah padat. Digunakan untuk pemakaian luar pada kulit.

BENTUK SEDIAAN SEMI PADAT

BIJAKLAH DALAM MENGONSUMSI OBAT

JENIS-JENIS BENTUK SEDIAAN OBAT

Pengabdian Masyarakat
Fakultas Farmasi
Universitas Mulawarman

Islamudin Ahmad
M. Arifuddin
Erwin Samsul
Faizatul Maulida
Nurul Muhlisah Mus
Karisman
Michael Rendy Yakubus
Aji Ayatullah Chomaihi
Dandy Zwageri Herman
Triyanti Wafda Malini

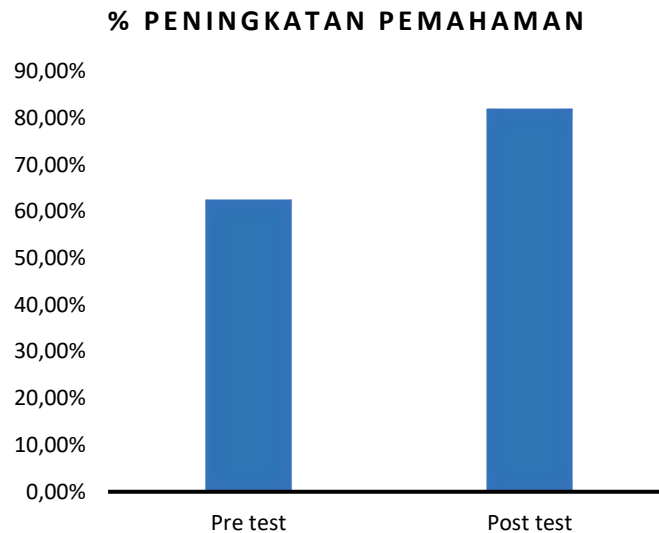


Gambar 4. Pamflet edukasi cara konsumsi obat yang benar dan bentuk-bentuk sediaan obat



Gambar 5. Poster Gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (GMBKO)

Hasil pre dan post-test menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dari 62.56 % menjadi 82 % yang ditunjukkan pada grafik di bawah.



Gambar 6. Grafik peningkatan pemahaman GMBKO

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi gerakan Masyarakat Bijak Konsumsi Obat (MBKO) pada masyarakat desa Liang Ulu terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari 62.56% menjadi 82%. Dengan pengetahuan yang diperoleh, masyarakat mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, F. E., Fitrya, Amriani, A., Novita P. R., Ahmadi, A., Starlita, V., Hardestyariki, D., Khakim, N. Y. M., Supartini, E., Dewi, E. (2023). Edukasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor, *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-7.

Dinas Kesehatan. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan

<https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> (diakses 15 Agustus 2023)

Kurniawan, H. A., Cartika, H., Elisya, Y., Puspita, N., Wardiyah. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB*, 4(1), 85-94.

Muliasari, H., Ananto, D. A., Puspitasari, E. C., Deccati, F. R., Utami W. V. (2020). Pelatihan Penggunaan Obat Scera Tepat Untuk Swamedikasi, *Journal of Character Education Society (JCES)*, 3(3), 604-610.

Nofita, Muhammad, F. M., Yanti, D. R., Murniningsih, A. S. R., Putri, M. V., Irawan, W. (2021). Konseling, Informasi, dan Edukasi Bahaya Penggunasalahan dan Penyalahgunaan Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 4(2), 93-106.

Pujiastuti, A., Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62-72.

- Syaban, R. A., Isrul, M., Azlimin, Purnama, N. W. D., Buton, D. L., Nurlia, U., Lahiata, S. A., Hikmat, J. D., Rahmat, N., Wiranat, A., Linharso, H., Muthalib, A. (2022). Edukasi Tanaman Obat dalam Aplikasi Herbal Instan, Tanaman Obat Keluarga dan Hand Sanitizer di Desa Morosi Kecamatan Morosi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15-21.
- Wardiyah, H., Alioes, Y., Pertiwi, D. (2014). Perbandingan Reaksi Zat Besi terhadap Teh Hitam dan Teh Hijau Secar In Vitro dengan menggunakan Spektrofotometer UV-Vis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(1), 49-53.
- Williamson, E., Driver, S., Baxter, K. (2009). Stockley's Herbal Medicines Interactions. *Pharmaceutical Press*.
- Yusransyah, Stiani, N. S., Zahroh, L. S. (2021) Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar di SMK IKPI Labuan Pandeglang. *Jurnal Asta Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22-31.
- Zakaria, N., Fauziah, Rinaldi, Mahfiratullah, Bakri, K. T., Mustika, I., Safrizal. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Penyakit Degeneratif di Gampong Cot Bagi Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPMD)*, 1(2), 1-7.